

DAFTAR PUSTAKA

- Alberida Heffi, Eliza, Lova Nati Ria. 2014. Pengaruh Minyak Atsiri Terhadap Pertumbuhan *Colletotrichum Gloeosporioides* (Penz.) Sacc. Penyebab Penyakit Antraknosa Buah Pepaya (*Carica Papaya* L.) Secara *In Vitro*. *Jurnal Sainstek Vol 6 (1) : 57-64*.
- Aryuni Mira. 2015. Budidaya Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Organik Pada Yayasan Bina Sarana Bakti-Agatho Di Bogor, Jawa Barat. Program Keahlian Teknologi Produksi Dan Pengembangan Masyarakat Pertanian Program Diploma Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Astutik Wiji., Rahmawati Dwi, Sjamsijah Nurul. 2017. Uji Daya Hasil Galur MG1012 Dengan Tiga Varietas Pembanding Tanaman Cabai Keriting (*Capsicum Annum* L.). *Agriprima, Journal Of Applied Agricultural Sciences Vol 1 (2):163-173*.
- Bastian. 2016. Identifikasi Karakter Beberapa Varietas Cabai (*Capsicum annuum* L.) Introduksi Di Rumah Kaca. Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Harahap Fadillah .H.T, Lubis Lahmuddin, Hasanuddin. 2013. Efek Temperatur Terhadap Virulensi Jamur *Colletotrichum Gloeosporioides* Penz. Sacc.Penyebab Penyakit Antraknosa Pada Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L.). *Jurnal Online Agroteknologi Vol 2 (1) : 411-420*.
- Harpenas, A., Dermawan. 2011. *Budidaya Cabai Unggul Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit dan Paprika*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Herwidyarti kastina hayu, sukandini ratih, dad resiworo jekti sembodo, 2013. Keparahan penyakit antraknosa pada cabai (*capsicum annum* L.) dan berbagai jenis gulma. *J. agrotek Tropika Vol 1 (1)*.



Kementerian Pertanian. 1999. *Deskripsi Cabai Keriting Varietas Laris*. 872/Kpts/TP.240/7/1999.

Keputusan Kementerian Pertanian. 1999. *Deskripsi Cabai Rawit Varietas Bara*. No 874/Kpts/TP.240/7/1999.

Keputusan Kementerian Pertanian. 2000. *Deskripsi Cabai Keriting Hibrida Varietas Lado F1*. No 138/Kpts/TP.240/3/2000.

Keputusan Kementerian Pertanian. 2009. *Deskripsi Cabai Rawit Varietas Bhaskara*. No 2082/Kpts/SR.120/5/2009.

Keputusan Kementerian Pertanian. 2011. *Deskripsi Cabai Besar Varietas Pilar*. No 2289Kpts/SR.120/5/2011.

Kirana, R, Kusmana, Hasyim, A, Sutarya, R, 2014. Persilangan cabai merah tahan penyakit antraknosa (*colletotrichum acutatum*). *J. Hortikultura Vol 24 (3) : 189-195*.

Marliah Ainun, Nasution Mariani, Armin. 2011. Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Varietas Cabai Merah Pada Media Tumbuh Yang Berbeda. *J.Floratek Vol 6:84-91*.

Meilin A. 2014. *Hama dan Penyakit pada Tanaman Cabai serta Pengendaliannya*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi: Jambi, Indonesia.

Muamarohsiti, Respatijarti, Andi wahyono, 2018. Tingkat ketahanan beberapa varietas cabai merah (*capsicum annum L.*) hibrida pada kemasam buah terhadap penyakit antraknosa *colletotrichum acutatum*. *Jurnal roduksi tanaman Vol 6(4)*.

Nurfalach Devi Rizqi, 2010. *Budidaya tanaman cabai merah (capsicum annum L.) di UPTD perbibitan tanaman hortikultura desa pakopen kecamatan bandung, kabupaten semarang*. Fakultas Pertanian Universitas sebelas Maret. Hal 9.

Nurhayati. 2017. Pertumbuhan *Colletotrichum Capsici* Penyebab Antraknosa Buah Cabai Pada Berbagai Media Yang Mengandung Ekstrak Tanaman. *Jurnal Agrosilesia Vol 9 (1):1-4*.



Putra Sukarman H.J, Asriyani Maria Stefina. 2019. Pengaruh Lama Pengeringan Dengan Suhu Yang Berbeda Terhadap Perubahan Warna Dan Rasa Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum L.*). *Jurnal Pertanian Presisi Vol 3 (1):1-14*.

Rahman Abdul. 2017. Populasi Lalat Buah, *Bactrocera Dorsalis* (Hendel) (Diptera: *Tephritidae*) Pada Enam Varietas Cabai, *Capsicum Frutescense L.* Departemen Ilmu Hama Dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.

Ratulangi M.M, D.T Sembel, Rante C.S, Dien M.F. 2012. Diagnosis Dan Insidensi Penyakit Antraknosa Pada Beberapa Varietas Tanaman Cabe Di Kota Bitung Dan Kabupaten Minahasa. *Vol 18 (2):1-10*.

Salim mohamad agus, 2012. Pengaryh antraknosa (*colletotricthum capsici* dan *colletotrichum acutatum*) terhadap respon ketahanan delapan belas genotip buah cabai merah (*capsicum annum L.*). *jurnal biologi fakultas sains dan teknologi UIN sunan gunung djati bandung Vol 6 (1-2)*

Semangun, H. 2007. *Penyakit-Penyakit Tanaman Hortikultura di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sepwanti, Christina., Marai Rahmawati., Elly Kesumawati. 2016. Pengaruh Varietas dan Dosis Kompos yang Diperkaya *Trichoderma harzianum* Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)

Simanjuntak Candra Hari, Harsono.P, Hasanuddin. 2017. Kajian Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit Terhadap Berbagai Dosis Pupuk Hayati Dan Konsentrasi *Indol Acetic Acid* (IAA). *Akta Agrosia Vol 20 (1):9-16*

Sopialena. 2017. Segitiga Penyakit Tanaman. Mulawarman, Universitas Press. Samarinda. Jln.Krayan, Kampus Gunung Kelua. Samarinda. Kalimantan Timur, Indonesia.



- Suharsono, 2001. Peranan varietas tahan hama dan penyakit dalam pengendalian hama terpadu pada tanaman cabai. *Bulletin palawija* (2)
- Susanti Sari, Kusmiadi Riwan, Aini Nurul Sitti. 2017. Uji Efikasi Ekstrak Daun Mengkudu, Kemangi Dan Jambu Biji Dalam Menghambat Pertumbuhan Cendawan *Colletotrichum Gloeosporioides* Pada Buah Pepaya. *Agrosainstek Vol 1 (1) : 16-22*.
- Syaban Ana Mohamad, Sayiendra Andree, Ramdhani Deri. 2015. Aktivitas Anti Cendawan Ekstrak Daun Sereh Wangi (*Cymbopogon Nardus* L.) Terhadap *Colletotrichum* Sp Penyebab Penyakit Antraknosa Pada Buah Cabai (*Capsicum Annum* L.) Secara *In Vitro* Dan *In Vivo*. *Agrologi Vol 4(1):1-7*.
- Widiastuti Yuni. 2017. Penyakit Antraknosa, Pemicu Naiknya Harga Cabai. Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Banjarmasin. Jl.Mayjend Sutuyo S, No.1134 Banjarmasin.
- Wiratama, I D.M.P., Sudiarta, I P., Sukewijaya, I M., Sumiartha, K., Utama, M.S. 2013. Kajian Ketahanan Beberapa Galur dan Varietas Cabai terhadap Serangan Antraknosa di Desa Abang Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 2 (2): 71-81.
- Zen, K., R. Setiamihardja, Murdaningsih, T. Suganda. 2002. *Aktivitas enzim peroksidase pada lima genotip cabai yang mempunyai ketahanan berbeda terhadap penyakit antraknosa*. *Jurnal Agronomi*. Zuriat 13(2):97-10.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 2 hari setelah inokulasi

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
Gendewa	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Gendewa	10.530	0.000	5.260	15.790	5.263
Lado F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Lado F1	1.740	1.650	4.550	7.940	2.647
Laris F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Laris F1	2.830	5.750	4.880	13.460	4.487
Pilar F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Pilar F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Provost F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Provost F1	0.000	5.450	0.000	5.450	1.817
Bhaskara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bhaskara	8.000	3.920	11.110	23.030	7.677
Bara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bara	0.000	0.000	10.000	10.000	3.333
Jumlah	23.100	16.770	35.800	75.670	

Tabel 5. Sidik Ragam Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 2 HIS

SK	DB	JK	KT	F. HITUNG	F. TABEL		
					0.05	0.01	
Ulangan	2	13.4167	6.7083	0.98	tn	3.37	5.53
Perlakuan	13	248.2088	19.0930	2.79	*	2.12	2.90
V	6	192.2705	32.0451	4.68	**	2.47	3.59
I	1	272.6642	272.6642	39.86	**	4.23	7.72
V x I	6	688.6880	114.7813	16.78	**	2.47	3.59
Galat	26	177.8470	6.8403				
Total	41	426.0558					
KK	1.45						



Tabel 6. Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 3 hari setelah inokulasi

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
V1I0	0.000	4.760	0.000	4.760	1.587
V1I1	16.840	20.000	8.420	45.260	15.087
V2I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V2I1	2.610	3.310	5.450	11.370	3.790
V3I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V3I1	4.720	6.900	6.100	17.720	5.907
V4I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V4I1	0.000	3.260	2.860	6.120	2.040
V5I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V5I1	2.670	6.360	0.870	9.900	3.300
V6I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V6I1	40.000	3.920	46.670	90.590	30.197
V7I0	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
V7I1	0.000	0.000	10.000	10.000	3.333
Jumlah	66.840	48.510	80.370	195.720	

Tabel 7. Sidik Ragam Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 3 HIS

SK	DB	JK	KT	F. HITUNG	F. TABEL		
					0.05	0.01	
Ulangan	2	36.5264	18.2632	0.38	tn	3.37	5.53
Perlakuan	13	2740.0825	210.7756	4.42	**	2.12	2.90
V	6	1897.8814	316.3136	6.63	**	2.47	3.59
I	1	1737.5419	1737.5419	36.43	**	4.23	7.72
V x I	6	7320.9898	1220.1650	25.58	**	2.47	3.59
Galat	26	1240.1689	47.6988				
Total	41	3980.2514					
KK	1.48						



Tabel 8. Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 4 hari setelah inokulasi

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
Gendewa	0.810	8.570	2.220	11.600	3.867
Gendewa	23.160	25.000	11.580	59.740	19.913
Lado F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Lado F1	2.610	3.310	4.550	10.470	3.490
Laris F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Laris F1	9.430	5.750	6.100	21.280	7.093
Pilar F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Pilar F1	0.000	5.430	3.810	9.240	3.080
Provost F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Provost F1	3.330	7.270	0.870	11.470	3.823
Bhaskara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bhaskara	50.000	25.490	66.670	142.160	47.387
Bara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bara	20.000	34.150	25.000	79.150	26.383
Jumlah	109.340	114.970	120.800	345.110	

Tabel 9. Sidik Ragam Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 4 HSI

SK	DB	JK	KT	F. HITUNG	F. TABEL		
					0.05	0.01	
Ulangan	2	4.6909	2.3454	0.05	tn	3.37	5.53
Perlakuan	13	7483.2685	575.6360	13.04	**	2.12	2.90
V	6	5390.4969	898.4162	20.35	**	2.47	3.59
I	1	5303.0229	5303.0229	120.13	**	4.23	7.72
V x I	6	20263.4937	3377.2490	76.51	**	2.47	3.59
Galat	26	1147.7262	44.1433				
Total	41	8630.9947					
KK	0.81						



Tabel 10. Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 5 hari setelah inokulasi

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
Gendewa	0.810	8.570	2.220	11.600	3.867
Gendewa	24.210	27.000	18.950	70.160	23.387
Lado F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Lado F1	2.610	3.310	4.550	10.470	3.490
Laris F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Laris F1	10.380	5.750	12.200	28.330	9.443
Pilar F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Pilar F1	0.000	5.430	3.810	9.240	3.080
Provost F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Provost F1	4.670	8.180	3.480	16.330	5.443
Bhaskara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bhaskara	64.000	58.820	71.110	193.930	64.643
Bara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bara	20.000	34.150	25.000	79.150	26.383
Jumlah	126.680	151.210	141.320	419.210	

Tabel 11. Sidik Ragam Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 5 HSI

SK	DB	JK	KT	F. HITUNG	F. TABEL		
					0.05	0.01	
Ulangan	2	21.7586	10.8793	0.95	tn	3.37	5.53
Perlakuan	13	12547.3882	965.1837	84.14	**	2.12	2.90
V	6	8637.0869	1439.5145	125.49	**	2.47	3.59
I	1	7918.1177	7918.1177	690.26	**	4.23	7.72
V x I	6	33639.6047	5606.6008	488.76	**	2.47	3.59
Galat	26	298.2502	11.4712				
Total	41	12845.6384					
KK	0.34						



Tabel 12. Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan Pengamatan 6 hari setelah inokulasi

Perlakuan	Ulangan			Jumlah	Rata-rata
	I	II	III		
Gendewa	0.810	19.050	5.560	25.420	8.473
Gendewa	24.210	28.000	24.210	76.420	25.473
Lado F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Lado F1	2.610	3.310	4.550	10.470	3.490
Laris F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Laris F1	11.320	8.050	12.200	31.570	10.523
Pilar F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Pilar F1	0.000	5.430	3.810	9.240	3.080
Provost F1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Provost F1	7.330	8.180	4.350	19.860	6.620
Bhaskara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bhaskara	64.000	58.820	71.110	193.930	64.643
Bara	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Bara	20.000	34.150	25.000	79.150	26.383
Jumlah	130.280	164.990	150.790	446.060	

Tabel 13. Sidik Ragam Rata-rata Tingkat Keparahan Penyakit Antraknosa pada Pengamatan 6 HSI

SK	DB	JK	KT	F. HITUNG	F. TABEL		
					0.05	0.01	
Ulangan	2	43.5020	21.7510	1.40	tn	3.37	5.53
Perlakuan	13	12577.9115	967.5317	62.44	**	2.12	2.90
V	6	9305.1727	1550.8621	100.08	**	2.47	3.59
I	1	8456.3898	8456.3898	545.70	**	4.23	7.72
V x I	6	34184.2807	5697.3801	367.66	**	2.47	3.59
Galat	26	402.9067	15.4964				
Total	41	12980.8182					
KK	0.37						



Lampiran 2. Gambar Gejala Serangan Penyakit Antraknosa pada Setiap Pengamatan

Pengamatan Pertama (2 HSI)



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 3. Varietas Gandewa



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 4. Varietas Lado F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 5. Varietas Laris F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 6. Varietas Pilar F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 7. Varietas Provost F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 8. Varietas Bhaskara F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 9. Varietas Unggul Bara



Pengamatan Kedua (3 HSI)



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 10. Varietas Gandewa



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 11. Varietas Lado



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 12. Varietas Laris F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 13. Varietas Pilar F1



Tanpa pelukaan



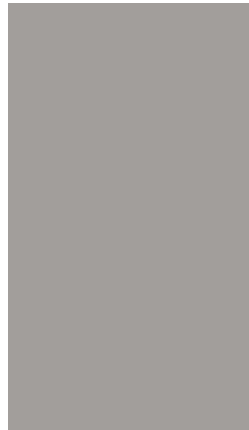
Pelukaan

Gambar 14. Varietas Provost F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 15. Varietas Bhaskara F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 16. Varietas Unggul Bara

Pengamatan Ketiga (4 HSI)



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 17. Varietas Gandewa





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 18. Varietas Lado F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 19. Varietas Laris F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 20. Varietas Pilar F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 21. Varietas Provost F1

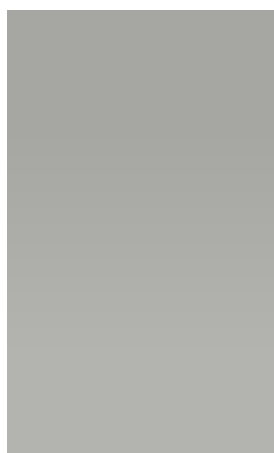


Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 22. Varietas Bhaskara F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 23. Varietas Unggul Bara



Pengamatan Keempat (5 HSI)



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 24. Varietas Gandewa



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 25. Varietas Lado F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 26. Varietas Laris F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 27. Varietas Pilar F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 28. Varietas Provost F1





Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 29. Varietas Bhaskara F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 30. Varietas Unggul Bara



Pengamatan Keempat (6 HSI)



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 31. Varietas Gandewa



Tanpa pelukaan



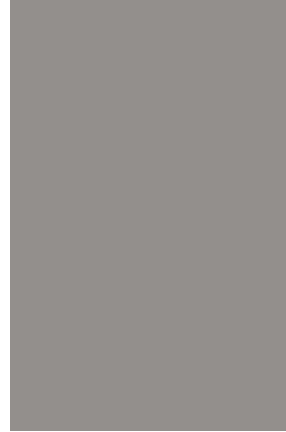
Pelukaan

Gambar 32. Varietas Lado F1



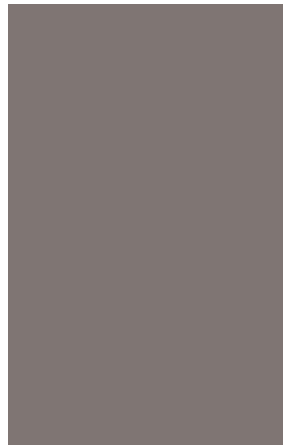


Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 33. Varietas Laris F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 34. Varietas Pilar F1



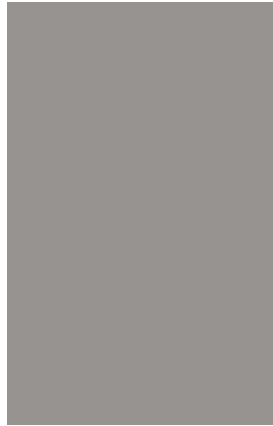
Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 35. Varietas Provost F1



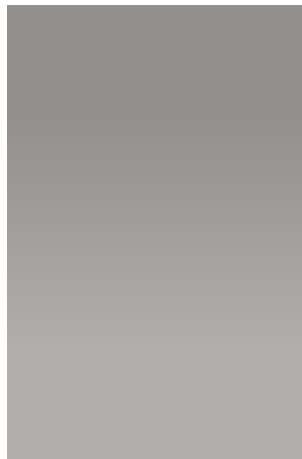


Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 36. Varietas Bhaskara F1



Tanpa pelukaan



Pelukaan

Gambar 37. Varietas Unggul Bara

